

SENYAPAN DAN SELIP LIDAH DEBAT PILKADA JAWA BARAT 2024: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK PERSEPSI

SILENCE AND SLIPPING OF THE TONGUE 2024 WEST JAVA ELECTION DEBATE: PSYCHOLINGUISTIC STUDY OF PERCEPTIONS

Anggy Reina Lintang Kasih¹, Nabilah Novel Thalib², Rysa Nayla Azzahra³, Afi Fadlilah⁴

¹Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding Author: nabilahnovel05@upi.edu

Riwayat Artikel:

Dikirim: 25/12/2024; Direvisi: 15/1/2025; Diterima: 25/2/2025

Abstract

Communication phenomena in political debates often reflect complex psychological and linguistic dynamics. One form of disruption in oral communication is the emergence of pauses and slips of the tongue, which can affect public perception of the competence and credibility of political figures. This study aims to identify the forms of silence and slips of the tongue that appear in the public debate of the 2024 West Java regional head candidates, as well as to analyze public perceptions of these linguistic disturbances. The approach used is perceptual psycholinguistics, with qualitative methods and quantitative data support in the form of debate broadcast analysis and perception surveys of a number of respondents. The results of the study show that the most dominant type of silence is filled silence, such as "e ..." and "em ...", which often appears when candidates experience cognitive pressure in formulating arguments. Meanwhile, the slips of the tongue found include anticipation, phoneme exchange, and lexical contamination. Public perception of these two phenomena varies; some consider it normal in a stressful debate situation, while others interpret it as a sign of unpreparedness or lack of mastery of the material. This study shows that silence and slips of the tongue not only reflect mental processes in speech production, but also play a role in the formation of political image. This finding is important to consider in political communication strategies and public speaking training for candidates.

Keywords: *Political debate, public perception, psycholinguistics, slips of the tongue, silence*

Abstrak

Fenomena komunikasi dalam debat politik sering kali mencerminkan dinamika psikologis dan linguistik yang kompleks. Salah satu bentuk gangguan dalam komunikasi lisan adalah munculnya **senyapan** (pause) dan **selip lidah** (slip of the tongue), yang dapat memengaruhi persepsi publik terhadap kompetensi dan kredibilitas tokoh politik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk senyapan dan selip lidah yang muncul dalam debat publik calon kepala daerah Jawa Barat tahun 2024, serta menganalisis persepsi masyarakat terhadap gangguan kebahasaan tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah **psikolinguistik persepsi**, dengan metode kualitatif dan dukungan data kuantitatif berupa analisis tayangan debat dan survei persepsi kepada sejumlah responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis senyapan yang paling dominan adalah senyapan terisi, seperti "e..." dan "em...", yang sering muncul saat kandidat mengalami tekanan kognitif dalam menyusun argumen. Sementara itu, selip lidah yang ditemukan mencakup antisipasi, pertukaran fonem, dan kontaminasi leksikal. Persepsi masyarakat terhadap kedua fenomena ini bervariasi; sebagian menganggapnya sebagai hal wajar dalam situasi debat yang penuh tekanan, sementara yang lain menginterpretasikannya sebagai tanda ketidaksiapan atau kurangnya penguasaan materi. Kajian ini menunjukkan bahwa senyapan dan selip lidah tidak hanya

mencerminkan proses mental dalam produksi ujaran, tetapi juga berperan dalam pembentukan citra politik. Temuan ini penting untuk dipertimbangkan dalam strategi komunikasi politik dan pelatihan public speaking bagi para kandidat.

Kata kunci: Debat politik, persepsi masyarakat, psikolinguistik, selip lidah, senyapan

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki hakikat yang saling berkesinambungan, baik secara fisik ataupun psikis. Hubungan ini terjalin melalui berbagai bentuk interaksi yang melibatkan pemahaman, komunikasi, dan ekspresi. Dalam proses tersebut, bahasa memegang peranan penting sebagai alat komunikasi utama yang memungkinkan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, informasi, dan perasaan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2011:24), bahasa ialah tatanan lambang bunyi yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk: 1) bersosialisasi, berinteraksi, dan identifikasi diri; 2) macam-macam bahasa; 3) jenis bahasa dan; 4) alat komunikasi secara langsung atau verbal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahasa merupakan suatu lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bersosialisasi, berinteraksi, dan identifikasi diri. Bahasa memiliki struktur linguistik yang unik, kemampuan untuk memahami apa yang diharapkan alam semesta dari kita secara fisik dan metafisik, dan dengan menggunakan bahasa kita berinteraksi dengan orang lain di seluruh dunia dan Mampu berkomunikasi dan menggunakan bahasa untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dunia (Saussure, 1988:90). Maka dari itu, pembentukan bunyi menjadi hal yang krusial dalam berbahasa. Suatu bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap terjadi karena dikendalikan oleh otak yang mengatur sedemikian rupa supaya bunyi yang dihasilkan sesuai dengan tatanan bahasa yang berlaku.

Pengucapan tuturan yang dilakukan oleh manusia dapat dimulai dari perumusan gagasan dalam otak manusia yang kemudian otak memerintahkan alat ucap untuk memproduksi tuturan berbahasa (bandingkan dengan Oktaviani, Asrumi, dan Setyari, 2019; Sabdaniyah, Wibisono, dan Asrumi, 2020). Alat ucap adalah bagian tubuh manusia yang berperan sebagai sumber bunyi. Menurut Chaer (2012:48), alat vokal adalah organ tubuh manusia yang berfungsi dalam pengucapan bunyi. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa alat bicara adalah organ tubuh manusia yang bertugas mengucapkan bunyi. Sumber bunyi pada tubuh manusia terbagi menjadi tiga bagian, yaitu rongga mulut (organ artikulasi), tenggorokan, dan rongga tubuh.

Peralatan bicara yang menghasilkan ucapan berkembang sepenuhnya tergantung pada usia seseorang (Kushartini dkk., 2007:33-34). Seiring berkembangnya bahasa manusia, kita mampu berkomunikasi dalam bahasa yang lebih jelas dan pemerolehan bahasa menjadi lebih baik. Namun, jika bunyi ujaran tidak berfungsi atau berkembang dengan baik sesuai usia, hal itu dapat memengaruhi kemampuan berbahasa dan menimbulkan ambiguitas dalam proses komunikasi, yang disebut sebagai “gangguan bahasa”. Gangguan bicara merupakan gangguan yang dialami seseorang pada saat berbicara. Orang yang menderita gangguan bahasa sulit menghasilkan suara yang ingin disampaikan sehingga menghambat komunikasi. Gangguan berbahasa meliputi gangguan biologis, gangguan psikogenik, gangguan berbahasa,

gangguan kognitif, dan gangguan lingkungan. Ucapan merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang secara komprehensif memanfaatkan faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik, sehingga dapat dianggap sebagai alat komunikasi utama untuk mengendalikan manusia (Tarigan, 2008:16). Menurut Indrianti (2011), gangguan berbahasa saat ini dapat digolongkan secara medis menjadi tiga kelompok: (1) gangguan berbahasa, (2) gangguan berbahasa, dan (3) gangguan berpikir. Ketiga gangguan ini bisa diatasi jika penderitanya memiliki pendengaran yang normal. Kalau tidak, sulit atau bahkan sangat sulit.

Debat menguji kemampuan berbicara seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), debat adalah pertukaran dan pembahasan suatu hal dengan saling mengkomunikasikan argumen dan alasan dengan tujuan untuk mempertahankan atau bahkan memenangkan pendapat. Sebagaimana dikemukakan Hadisaputra (1995), debat adalah diskusi atau pertukaran pikiran antarpihak mengenai suatu permasalahan, yang di dalamnya dikemukakan alasan dan argumentasi untuk memperkuat pendapat. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa debat adalah pertukaran usul, pendapat, dan argumentasi yang bertujuan untuk mempertahankan dan memperkuat pendapat salah satu pihak, saling memberikan alasan dan argumentasi.

Pada saat debat setiap ujaran yang dikeluarkan oleh pembicara dipengaruhi oleh faktor psikologisnya, seperti pengaruh emosional karena adanya rasa kekhawatiran, perasaan semangat, marah, dan gugup. Hal ini menyebabkan adanya fenomena gangguan berbicara seperti selip lidah dan senyapan. Menurut Munawaroh, dkk (2022), bahwa selip lidah terjadi karena kekeliruan pengucapan saat tidak ingat atau adanya tekanan-tekanan yang bersifat psikologis. Sedangkan Tarigan (2009) mengatakan selip lidah atau *slips of the tongue* merupakan gangguan-gangguan karena salah ucap. Adapun Aitchison (2008) berpendapat bahwa senyapan dan kekeliruan adalah dua hal yang dapat digunakan untuk menyimpulkan proses mental yang terjadi saat manusia berujar. Berbagai penelitian mengenai gangguan berbicara telah dilakukan oleh sejumlah peneliti yang mencakup berbagai media dan konteksnya sebagai subjek. Terdapat 3 penelitian terdahulu yang meneliti dengan konteks debat sebagai subjeknya, di antaranya penelitian oleh Kurniawati (2018) yang berjudul "Senyapan Dalam Tuturan Berbahasa Indonesia: Studi Terhadap Tuturan Pada Debat Pilkada Dki 2017". "Senyapan dan Selip Lidah dalam Acara Debat Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Karawang 2020" yang diteliti oleh Munawaroh dkk. (2022). Penelitian oleh Utari dan Puspitasari (2020) yang berjudul "gangguan Produksi Kalimat Pada Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa Tahun 2018".

Selanjutnya terdapat penelitian lain dengan subjek yang berbeda, di antaranya "Senyapan Tuturan Presiden Joko Widodo dalam Wawancara Eksklusif di Kompas TV" diteliti oleh Etikasari (2021). Penelitian oleh Rejeki (2023) yang berjudul "Perbandingan Hasil Analisis Kritis Gangguan Produksi Ujaran Kilir Lidah (Kajian Psikolinguistik)". "Senyapan dan Kilir Lidah dalam Pidato Luhut Binsar Pandjaitan Serta Rekomendasinya Sebagai Handout Materi Teks Pidato Kelas IX SMPN 94 Jakarta" yang diteliti oleh Huriyah, dkk (2024). Penelitian oleh Munawaroh dkk. (2024) yang berjudul "Senyapan dan Kilir Lidah dalam Pidato Luhut Binsar Panjaitan pada Kanal Youtube dan Implikasi Sebagai Bahan Ajar Teks Pidato di SMP Kelas VIII". Urgensi dilakukannya penelitian ini untuk mengidentifikasi produksi ujaran khususnya yang

mengalami selip lidah dalam debat cagub dan cawagub tahun 2024 berkaitan dengan hubungan psikolinguistik persepsi saat selip lidah dan senyapan. Selip lidah dan senyapan secara tidak langsung dapat mencerminkan adanya hambatan kognitif dalam perencanaan ujaran.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan yang secara spesifik berfokus pada kajian psikolinguistik persepsi dalam mengungkap fenomena selip lidah dan senyapan dalam debat calon gubernur dan wakil gubernur Jawa Barat 2024. Penelitian ini dibatasi dengan mengintegrasikan analisis psikolinguistik dengan studi persepsi publik untuk memahami kedua fenomena tersebut dalam 3 putaran debat Pilkada Jawa Barat 2024 yang disiarkan secara langsung oleh kanal YouTube Narasi Newsroom. Kedua fenomena diidentifikasi dapat memengaruhi citra kandidat, efektivitas komunikasi, serta dampaknya terhadap kepercayaan dan daya tarik politik di mata masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan gagasan Syadaruddin, dkk (2017) bahwa dalam debat terdapat pemaparan adu argumen antar pasangan calon atau peserta debat yang bertujuan mempengaruhi orang lain. Dengan memanfaatkan data real-time dari debat politik, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami interaksi antara aspek kognitif, linguistik, dan sosial dalam komunikasi politik kontemporer. Hal ini menjadikan penelitian ini relevan dan inovatif dalam ranah psikolinguistik dan kajian komunikasi politik. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk selip lidah dan senyapan yang dilakukan oleh para pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Jawa Barat 2024 serta mendeskripsikan penyebab selip lidah dan senyapan yang dilakukan oleh para pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Jawa Barat 2024.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam kajian psikolinguistik yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2016:9) mengemukakan bahwa metode dengan analisis kualitatif deskriptif adalah metode yang berfokus pada subjek penelitian dengan mengkaji secara mendetail. Sumber data penelitian ini berupa ujaran para pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Jawa Barat tahun 2024 dalam debat pilkada kesatu, kedua, dan ketiga yang diakses dari kanal YouTube Narasi Newsroom. Data dalam penelitian ini adalah selip lidah dan senyapan yang dilakukan oleh ketiga pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Jawa Barat 2024.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten dengan tahapan pertama yaitu menonton video debat dalam kanal YouTube Narasi Newsroom, kemudian mentranskrip yang dilakukan dengan mengubah bentuk audio dalam video menjadi teks. Hal ini dilakukan agar mempermudah dalam pengelompokan selip lidah dan senyapan yang terdapat dalam video. Selanjutnya, transkrip dipindahkan ke dalam tabel berdasarkan jenis permasalahannya yaitu selip lidah dan senyapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selip lidah dan senyapan tidak hanya menggambarkan gangguan berbicara, tetapi juga menjadi indikator penting dari kondisi mental, keterampilan berbahasa, dan strategi komunikasi

kandidat. Aitchison (2008), mengemukakan bahwa senyapan dan selip lidah adalah dua hal yang dapat digunakan untuk menyimpulkan proses mental yang terjadi saat manusia berujar. Untuk memberikan gambaran yang komprehensif, hasil pembahasan ini disusun berdasarkan klasifikasi gangguan berbicara, analisis data psikolinguistik persepsi, dan perbandingan dengan penelitian sebelumnya. Data yang disajikan akan menunjukkan pola dan faktor penyebab dari fenomena tersebut serta menawarkan interpretasi yang relevan dengan konteks komunikasi politik.

Melalui analisis mendalam, terhadap psikolinguistik dengan studi persepsi publik untuk memahami fenomena tersebut dalam 3 putaran debat Pilkada Jawa Barat 2024 yang disiarkan secara langsung oleh kanal YouTube Narasi Newsroom. Temuan ini tidak hanya mencakup deskripsi pola-pola gangguan berbicara tetapi juga upaya untuk memahami implikasi psikologis dan linguistiknya terhadap komunikasi politik. Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa debat politik merupakan salah satu bentuk komunikasi yang penuh tekanan, di mana kandidat dituntut untuk mengolah pesan secara cepat dan strategis di bawah pengawasan publik.

Tabel 1 Data Selip Lidah dan Senyapan

No.	Episode Debat	Kategori gangguan Berbicara		
		Selip Lidah	Senyapan	Kombinasi
1.	11/11/2024	18	2	2
2.	16/11/2024	18	4	3
3.	23/11/2024	15	2	2
Total		51	8	7

Berdasarkan data yang terkumpul, terdapat 66 data yang diindikasikan selip lidah, senyapan, ataupun kombinasi selip lidah dan senyapan berdasar pada subjek 3 video siaran langsung debat Pilkada Jawa Barat 2024 pada kanal YouTube Narasi Newsroom. Menurut data di atas, data dengan total terbesar 18 kutipan ialah selip lidah. Menurut Munawaroh, dkk (2022), selip lidah terjadi karena kekeliruan pengucapan saat tidak ingat atau adanya tekanan-tekanan yang bersifat psikologis. Mengetahui klasifikasi gangguan berbicara dan analisis data psikolinguistik persepsi akan menunjukkan pola dan faktor penyebab dari fenomena tersebut serta menawarkan interpretasi yang relevan dengan konteks komunikasi politik.

Selip Lidah

Fenomena selip lidah dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang masing-masing mencerminkan gangguan dalam proses produksi ujaran. Setiap jenis selip lidah ini memiliki karakteristik tersendiri yang dapat memengaruhi kelancaran berbahasa dan pemahaman komunikasi. Pertama, *Deletion* atau penghilangan bunyi atau kata terjadi ketika pembicara secara tidak sengaja menghilangkan bagian dari ujaran yang seharusnya ada. Salah satu contohnya, “Kedua adalah festival kuliner se Jawa Barat, ini perlu dan penting untuk kita lakukan untuk di diketahui oleh semua.” Alih-alih mengatakan “Kedua adalah festival kuliner

se Jawa Barat, ini perlu dan penting untuk kita lakukan untuk di ketahui oleh semua.” Kejadian ini sering kali muncul akibat kecemasan atau terburu-buru dalam menyusun kata-kata.

Kedua, *Substitution* atau pergantian bunyi atau kata dengan yang salah, adalah fenomena ketika pembicara mengganti kata atau bunyi dengan yang tidak sesuai. Salah satu contohnya, “Saya ingin bertanya.... Neng Gita mengenai hal ini terkait dengan disabilitas. Bagaimana caranya kita mengintegrasikan.... kaum disabilitas agar mereka tidak merasa termarginalisasi.” Namun yang dimaksudkan adalah “Saya ingin bertanya.... Neng Gita mengenai hal ini terkait dengan disabilitas. Bagaimana caranya kita mengintegrasikan.... kaum disabilitas agar mereka tidak merasa termarginalisasi.” Pergantian ini seringkali terjadi karena kesalahan dalam pemilihan kata atau kesalahan otak dalam mengakses memori linguistik.

Ketiga, Antisipasi adalah jenis selip lidah yang terjadi ketika bunyi atau kata yang seharusnya muncul kemudian diucapkan lebih awal. Salah satu contohnya, “Lembaga yang menangani dibidang lingkungan adalah kementerian lingkungan hidup, dirjen yang melakukan ee.. tindakan adalah dirjen tindakan atau kepolisian.” Padahal yang ingin dikatakan adalah “Lembaga yang menangani dibidang lingkungan adalah dirjen lingkungan hidup.” Antisipasi ini biasanya dipicu oleh pikiran pembicara yang terburu-buru dalam menyusun kalimat.

Keempat, Transposisi mengacu pada pertukaran urutan bunyi atau kata dalam ujaran. Salah satu contoh, “Desa ini pemerintahan yang berhadapan dengan dengan masyarakat.” Daripada “Pemerintahan yang berhadapan dengan dengan masyarakat.” Transposisi ini menunjukkan gangguan dalam perencanaan ujaran yang dapat terjadi akibat kesalahan dalam pengorganisasian informasi. Kelima, Perseverasi adalah pengulangan elemen yang telah diucapkan sebelumnya. Salah satu contohnya mengulang kata “meminum” dalam kalimat, seperti dalam “Meminum meminum mem mengunyah permen tapi tidak mengenyangkan.” Perseverasi ini menunjukkan adanya kesulitan dalam mengatur aliran ujaran secara lancar.

Keenam, *Blend* atau gabungan dua elemen linguistik menjadi satu, terjadi ketika dua kata atau bunyi digabungkan menjadi satu. Salah satu contohnya, “Pelita” dalam kalimat “Makan tentu kalau Jeje Ronal jadi bupati kita melakukan konsep... kalau Jeje dan Ronal jadi gubernur akan menerapkan konsep PELITA (Program Edukasi Lintas Agama),” yang merupakan gabungan dari “Pembangunan Lima Tahun.” Gabungan ini terjadi tanpa sengaja, namun dapat memengaruhi pemahaman pesan yang disampaikan. Ketujuh, Malapropisme adalah penggunaan kata yang salah namun mirip secara fonologis dengan kata yang benar. Contohnya, menggunakan kata “penegatan” dalam kalimat “Kemudian yang terakhir adalah penegatan hukum untuk melindungi kebebasan beragama.” Ketika yang dimaksud adalah “penegakkan .” Kesalahan ini dapat menurunkan kejelasan pesan yang ingin disampaikan, karena penggunaan kata yang salah sering kali menyebabkan kebingungan.

Terakhir, Kilir Lidah Semantik adalah gangguan yang melibatkan makna, di mana pembicara menggunakan kata yang kurang sesuai dengan konteks. Salah satu contohnya dalam sebuah percakapan tentang kesehatan, seseorang mungkin secara tidak sengaja mengatakan “Tentu langkah-langkah di kabupaten kota menjadi perhatian penting bagaimana menangani penyakit T... T... TBC ini.” Alih-alih mengatakan “T... T... TBC.” Fenomena ini menggambarkan ketidaksesuaian makna dalam penggunaan kata yang dapat membingungkan lawan bicara. Secara keseluruhan, berbagai jenis selip lidah ini menunjukkan adanya gangguan dalam proses pengucapan dan pemilihan kata yang dapat disebabkan oleh faktor psikologis, kognitif, atau bahkan kecemasan. Sebagai contoh, penelitian Munawaroh, dkk. (2022) yang

menyelidiki fenomena selip lidah dalam debat Pilkada Karawang 2020 menemukan bahwa gangguan berbicara sering terjadi akibat tekanan mental yang dialami oleh peserta debat. Hal ini sejalan dengan temuan Wira Kurniawati (2018) yang mengamati senyapan dalam debat Pilkada DKI 2017, yang juga dipengaruhi oleh kecemasan dan ketegangan emosional yang dirasakan oleh pembicara. Kategorisasi selip lidah ini memberi kita wawasan lebih dalam mengenai proses mental yang terjadi saat seseorang berkomunikasi, terutama dalam situasi yang penuh tekanan, seperti dalam debat politik.

Fenomena ini melibatkan gangguan dalam pengucapan, pengulangan, atau perubahan fonem yang tidak disengaja. Salah satu contoh selip lidah dalam “[LIVE] Debat Kedua Pilkada Jawa Barat 2024 | Narasi Daily” (23/11/2024), pada menit [51.24-51.32] dituturkan oleh calon gubernur nomor urut 2, yaitu Jeje Wiradinata yang dianalisis adalah:

“Hadirin sekalian yang saya hormat, saya banggakan itulah yang paling undamen dari semua kehidupan, maka kebersamaan akan terbangun di Jawa Barat.”

Temuan selip lidah pada kasus ini menunjukkan adanya konteks kajian psikolinguistik yang melibatkan faktor psikologis, kognitif, dan linguistik dalam berkomunikasi. Selip lidah yang terjadi pada Jeje Wiradinata, yang mengucapkan “itulah yang paling undamen dari semua kehidupan”, mencerminkan gangguan dalam pengucapan yang bisa disebabkan oleh tekanan emosional dan psikologis yang dialami saat menjawab pertanyaan yang kompleks dalam waktu terbatas. Fenomena ini sejalan dengan teori Munawaroh, dkk (2022), yang menyatakan bahwa selip lidah sering kali terjadi karena ketegangan atau kecemasan yang dialami pembicara, terutama dalam situasi yang menuntut respon cepat, seperti debat politik.

Munawaroh dkk. (2022) dalam penelitiannya tentang selip lidah dan senyapan dalam debat Pilkada Karawang 2020 juga mengungkapkan bahwa gangguan berbicara ini terjadi karena tekanan mental dan kecemasan, yang menyebabkan pembicara kesulitan dalam memilih kata atau menyusun kalimat dengan tepat. Hal ini juga tercermin dalam pengucapan Acep Adang Ruhiyat yang terhambat oleh pengulangan kata “ketidak” yang menunjukkan adanya gangguan kognitif atau kebingungannya dalam merencanakan ujaran. Penelitian Wira Kurniawati (2018) mengenai senyapan dalam debat Pilkada DKI 2017 juga memberikan wawasan terkait fenomena berbicara dalam tekanan. Kurniawati mengidentifikasi bahwa senyapan yang terjadi dalam debat merupakan bentuk komunikasi yang muncul sebagai respons terhadap tekanan internal, seperti rasa takut atau gugup, serta tekanan eksternal, seperti keterbatasan waktu untuk memberikan jawaban. Senyapan dan selip lidah dalam debat politik sering kali mencerminkan ketidakmampuan pembicara untuk mengelola kecemasan yang mempengaruhi kelancaran berbicara.

Penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Utari dan Puspitasari (2020) tentang gangguan produksi kalimat dalam lomba debat konstitusi mahasiswa, juga menunjukkan bahwa gangguan berbicara seperti selip lidah sering kali terjadi dalam situasi kompetitif, di mana peserta debat harus memberikan argumen yang jelas dalam waktu terbatas. Selip lidah yang terjadi dalam debat dapat dilihat sebagai manifestasi dari hambatan kognitif dalam merencanakan dan mengorganisasi ujaran dengan tepat. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa tekanan psikologis, baik internal maupun eksternal, memiliki dampak langsung terhadap kemampuan berbahasa pembicara.

Selanjutnya, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih spesifik dalam menganalisis fenomena selip lidah dan senyapan dalam konteks debat Pilkada Jawa Barat 2024, dengan mengintegrasikan analisis psikolinguistik dan persepsi publik. Penelitian ini tidak

hanya mengidentifikasi fenomena gangguan berbicara tersebut, tetapi juga menggali bagaimana persepsi publik terhadap fenomena tersebut dapat memengaruhi citra calon pemimpin. Seperti yang disarankan oleh Syadaruddin, dkk. (2017), dalam debat politik, kemampuan berkomunikasi yang efektif sangat penting untuk mempengaruhi opini publik. Oleh karena itu, selip lidah dan senyapan dapat memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap kandidat yang bersangkutan.

Senyapan

Senyapan adalah fenomena dalam berbicara yang melibatkan jeda atau keterlambatan dalam mengucapkan kata-kata, yang dapat terjadi secara sengaja atau tidak sengaja. Fenomena ini mencerminkan suatu ketidaksiapan dalam menyusun atau merencanakan ujaran. Senyapan dapat dikategorikan dalam beberapa bentuk yang masing-masing memiliki karakteristik dan makna yang berbeda dalam konteks komunikasi. Pertama, ada senyapan diam, yang merujuk pada jeda tanpa suara apapun. Senyapan jenis ini sering kali muncul saat seseorang membutuhkan waktu untuk memikirkan atau merumuskan kembali apa yang akan disampaikan. Dalam debat atau pembicaraan yang penuh tekanan, seperti yang terjadi pada debat politik, senyapan diam bisa mencerminkan kebingungan atau kesulitan dalam merespons pertanyaan yang kompleks (Aitchison, 2008).

Kedua, senyapan isi, yaitu jeda yang diisi dengan bunyi-bunyi seperti “eee” atau “hmm”. Bunyi ini biasanya muncul sebagai pengisi ruang ketika pembicara mencari kata-kata yang tepat. Senyapan isi ini memberikan kesan bahwa pembicara sedang berpikir atau mengatur kata-kata sebelum melanjutkan tuturan. Fenomena ini cukup umum terjadi dalam situasi berbicara spontan, termasuk dalam debat politik di mana ketepatan dan kelancaran berbicara sangat penting (Tarigan, 2009). Selanjutnya, senyapan salah mulai adalah jenis senyapan yang muncul ketika pembicara menyadari adanya kesalahan dalam pengucapan atau perumusan kalimat, kemudian mengoreksi diri sebelum melanjutkan. Dalam konteks debat, ini bisa terjadi ketika seorang kandidat mengoreksi penyampaian ide yang awalnya tidak jelas atau tidak sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Sering kali, jenis senyapan ini juga menunjukkan adanya upaya untuk menjaga kredibilitas atau menghindari kesalahan lebih lanjut (Munawaroh dkk., 2022).

Terakhir, ada senyapan pengulangan, yaitu jeda yang terjadi karena pembicara mengulang kata atau frasa untuk memperjelas maksud atau memperbaiki pengucapan sebelumnya. Senyapan jenis ini dapat dilihat sebagai usaha untuk mengkomunikasikan informasi secara lebih jelas dan efektif, meskipun proses tersebut memerlukan waktu ekstra. Dalam debat politik, pengulangan bisa terjadi saat kandidat merasa perlu menegaskan argumen atau klarifikasi setelah mendengar pertanyaan yang memicu keraguan dalam jawabannya (Kurniawati, 2018). Keempat bentuk senyapan ini, meskipun tampaknya merupakan gangguan dalam komunikasi, justru memberikan wawasan penting tentang dinamika psikologis, kognitif, dan sosial dalam berbahasa. Dalam konteks debat politik, senyapan bisa mencerminkan tingkat kesiapan dan ketegangan emosional yang dialami oleh kandidat, serta kemampuan mereka untuk mengelola tekanan dan mempertahankan citra positif di hadapan audiens (Syadaruddin, dkk., 2017).

Fenomena ini melibatkan gangguan dalam pengucapan, pengulangan, atau perubahan fonem yang tidak disengaja. Salah satu contoh senyapan dalam “[LIVE] Debat Perdana Pilkada

Jawa Barat 2024 | Narasi Daily” (11/11/24), pada menit [1.58.31-1.58.40] dituturkan oleh calon wakil gubernur nomor urut 4, yaitu Erwan Setiawan yang dianalisis adalah:

“Dan kitapun membangun sekolah-sekolah yang lebih eeee.... lebih ramah terhadap disabilitas. Kita harus eeee.... tidak membedakan hak dan kewajiban mereka.”

Temuan senyapan ini dapat mencerminkan upaya kandidat untuk mengatur ritme bicara, tetapi dalam beberapa kasus, jeda yang terlalu panjang atau berulang menurunkan persepsi audiens terhadap kredibilitas kandidat. Senyapan seperti ini, meskipun seolah-olah berfungsi untuk memberi ruang bagi pembicara dalam menyusun kata atau merencanakan tuturan, pada kenyataannya dapat memengaruhi persepsi audiens terhadap kredibilitas kandidat. Hal ini sejalan dengan apa yang ditemukan dalam penelitian Munawaroh dkk. (2022), yang mengidentifikasi fenomena serupa dalam debat Pilkada Karawang 2020, di mana senyapan dan selip lidah cenderung muncul saat pembicara berada dalam situasi emosional atau ketika mereka merasa tertekan untuk memberikan jawaban yang tepat dalam waktu terbatas. Dalam debat politik, di mana waktu berbicara sangat terbatas, senyapan yang terlalu lama atau terlalu sering dapat menurunkan kualitas komunikasi dan menyebabkan audiens meragukan kemampuan pembicara untuk berpikir cepat atau mengendalikan situasi.

Penelitian lain oleh Wira Kurniawati (2018) juga menyoroti dampak senyapan dalam debat Pilkada DKI 2017. Kurniawati menemukan bahwa senyapan yang terlalu lama atau tidak terkontrol dapat memperburuk persepsi publik terhadap kemampuan kandidat dalam berkomunikasi, terutama dalam situasi yang memerlukan respons cepat dan argumen yang jelas. Dalam konteks debat Pilkada Jawa Barat 2024, fenomena yang sama terlihat pada Erwan Setiawan. Meskipun senyapan bisa jadi merupakan strategi untuk menjaga ketenangan atau merencanakan kata-kata dengan lebih hati-hati, hal ini bisa menimbulkan kesan ketidaksiapan atau ketidakmampuan dalam berbicara dengan lancar.

Selanjutnya, temuan ini sejalan dengan penelitian Tarigan (2009), yang menjelaskan bahwa selip lidah atau gangguan berbicara lainnya, seperti senyapan, sering kali disebabkan oleh tekanan psikologis yang dialami oleh pembicara. Dalam debat, tekanan untuk memberikan jawaban yang memadai dalam waktu singkat, ditambah dengan kecemasan atau emosi yang terlibat, dapat menyebabkan gangguan dalam proses berbicara. Ini mengarah pada adanya perbedaan antara tujuan komunikasi, yaitu menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif, dengan kenyataan bahwa gangguan-gangguan seperti senyapan atau selip lidah dapat mengurangi kemampuan berbicara secara optimal.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa fenomena selip lidah dan senyapan dalam konteks debat politik selalu berhubungan dengan faktor psikologis dan situasional. Penelitian Munawaroh dkk. (2022) dan Kurniawati (2018) memperlihatkan bahwa faktor stres, cemas, atau perasaan tertekan sangat mempengaruhi kualitas berbicara seseorang dalam debat. Senyapan yang terjadi dalam debat Erwan Setiawan dapat dipandang sebagai indikasi dari tekanan yang dirasakannya, yang menyebabkan gangguan dalam kelancaran berbicara. Temuan ini menambah wawasan baru mengenai bagaimana gangguan dalam pengucapan dapat memengaruhi persepsi publik terhadap efektivitas komunikasi dan citra kandidat dalam konteks politik.

Kombinasi

Fenomena kombinasi antara selip lidah dan senyapan dalam debat Pilkada Jawa Barat 2024 menunjukkan adanya gangguan berbicara yang kompleks, yang tidak hanya berhubungan

dengan masalah kelancaran berbicara, tetapi juga menggambarkan kondisi psikologis dan situasional yang dialami oleh para kandidat. Dalam penelitian ini, menemukan bahwa kedua gangguan berbicara tersebut sering kali muncul bersamaan dengan efek yang saling melengkapi. Pada awalnya, selip lidah yang terjadi dalam percakapan sering kali diikuti oleh senyapan, yang memberikan kesan bahwa pembicara membutuhkan waktu untuk merencanakan ulang atau memperbaiki ucapan mereka. Hal ini tidak hanya menunjukkan adanya kesalahan dalam pengucapan, tetapi juga mengindikasikan adanya ketegangan atau stres psikologis yang dialami oleh kandidat.

Fenomena ini melibatkan gangguan dalam pengucapan, pengulangan, atau perubahan fonem yang tidak disengaja. Salah satu contoh kombinasi dalam “[LIVE] Debat Kedua Pilkada Jawa Barat 2024 | Narasi Daily” (16/11/2024), pada menit [1.35.06-1.35.14] dituturkan oleh calon wakil gubernur nomor urut 1, yaitu Gitalis Dwi Natarina yang dianalisis adalah:

“Banyak sekali masyarakat yang membangun rumah tidak sesuai dengan... yang di... yang sesuai dengan aturan.”

Selip lidah yang terjadi di sini memunculkan ketidaklancaran dalam ujaran, dan diikuti dengan senyapan, yang memberi gambaran tentang kesulitan pembicara dalam melanjutkan percakapan secara lancar setelah kesalahan tersebut. Senyapan ini, yang terjadi setelah selip lidah, menunjukkan bahwa Gitalis Dwi Natarina merasa cemas atau ragu terhadap pernyataannya, dan membutuhkan waktu sejenak untuk menyusun ulang kalimat atau mencari kata yang lebih tepat. Hal ini dapat dikaitkan dengan tekanan psikologis yang dihadapi dalam debat, di mana waktu yang terbatas dan kebutuhan untuk memberikan jawaban yang tepat membuat kandidat merasa terbebani.

Fenomena lainnya adalah ketika senyapan terjadi sebagai respons terhadap selip lidah, di mana pembicara mencoba memperbaiki kesalahannya dengan waktu jeda sebelum melanjutkan atau mengulang kata yang tepat. Misalnya, calon wakil gubernur Erwan Setiawan mengalami selip lidah dalam pernyataannya dengan mengatakan, “Kita harus eeee... tidak membeda-bedakan hak dan kewajiban mereka...” diikuti dengan senyapan. Dalam hal ini, senyapan yang terjadi tidak hanya sebagai reaksi terhadap gangguan dalam pengucapan, tetapi juga sebagai upaya untuk mengatur ulang pikiran dan menyusun kalimat yang lebih sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Senyapan ini memberi pembicara waktu untuk berpikir dan mencari solusi dalam mengatasi kesalahan berbicara yang telah terjadi. Fenomena ini menggambarkan bagaimana senyapan berfungsi sebagai alat pengendalian diri di tengah situasi yang penuh ketegangan.

Kombinasi selip lidah dan senyapan dalam debat Pilkada Jawa Barat 2024 tidak hanya dipengaruhi oleh kesalahan teknis dalam berbicara, tetapi juga oleh faktor-faktor psikologis dan kognitif yang sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Tekanan psikologis yang dialami oleh kandidat dalam menghadapi audiens yang kritis dan media yang selalu mengawasi dapat menciptakan kecemasan, yang mengarah pada kesalahan pengucapan atau kebingungan dalam merumuskan kalimat yang tepat. Dalam konteks ini, senyapan menjadi semacam strategi untuk mengatasi kecemasan tersebut, meskipun hal ini kadang-kadang memperburuk persepsi audiens terhadap kelancaran berbicara kandidat.

Selain itu, beban kognitif yang tinggi juga berperan besar dalam kemunculan kombinasi selip lidah dan senyapan. Dalam debat, kandidat tidak hanya harus berbicara dengan lancar, tetapi juga harus mengorganisasi pikiran mereka dengan cepat dan efektif. Ketika seseorang dihadapkan pada tugas yang memerlukan pemrosesan informasi yang cepat dan tepat, seperti

dalam debat politik yang penuh tekanan, mereka dapat mengalami kesulitan dalam memilih kata-kata yang tepat atau dalam merumuskan kalimat secara jelas. Dalam keadaan seperti ini, kombinasi antara selip lidah dan senyapan sering kali menjadi hasil dari upaya untuk menyusun kembali informasi yang telah disampaikan, memberi ruang bagi pembicara untuk berpikir lebih lanjut.

Selain faktor psikologis dan kognitif, keterbatasan waktu dalam debat politik juga menjadi penyebab penting munculnya kombinasi selip lidah dan senyapan. Waktu yang terbatas untuk memberikan jawaban atau merespons pertanyaan memaksa kandidat untuk berbicara dengan cepat, namun kadang kala ini mengarah pada kelancaran berbicara yang terganggu. Kandidat yang tidak mampu mengatur ujarannya dengan baik dapat mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan mereka secara jelas, yang kemudian memunculkan selip lidah dan senyapan sebagai akibat dari upaya untuk menyusun ulang kalimat atau meredakan ketegangan. Namun, dalam konteks politik, kemampuan berbicara dengan lancar dan percaya diri sangat penting untuk membangun citra positif di mata publik. Keberhasilan dalam komunikasi politik, menurut Syadaruddin dkk. (2017), sangat dipengaruhi oleh cara kandidat mengelola pesan dan memberikan jawaban yang tepat dan meyakinkan. Oleh karena itu, meskipun kombinasi selip lidah dan senyapan bisa dipandang sebagai fenomena manusiawi, bagi sebagian audiens, hal ini bisa mengurangi kredibilitas dan kepercayaan terhadap calon pemimpin mereka. Memahami konteks psikologis dan situasional yang melatarbelakangi fenomena ini memberikan wawasan lebih dalam tentang dinamika komunikasi dalam debat politik dan membantu menginterpretasikan perilaku kandidat secara lebih objektif.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa fenomena senyapan dan selip lidah merupakan dua bentuk gangguan kebahasaan yang kerap muncul dalam situasi komunikasi publik yang sarat tekanan, seperti debat politik Pilkada Jawa Barat 2024. Melalui analisis psikolinguistik, ditemukan bahwa senyapan terbagi menjadi dua bentuk utama: senyapan diam (*silent pause*) dan senyapan terisi (*filled pause*), dengan dominasi senyapan terisi berupa ucapan seperti "e..." atau "em..." yang muncul ketika kandidat mengalami hambatan dalam merumuskan ujaran secara spontan.

Sementara itu, bentuk-bentuk selip lidah yang teridentifikasi mencakup antisipasi bunyi, pertukaran fonem, dan kontaminasi kata. Kesalahan ini umumnya terjadi karena tekanan mental, beban kognitif tinggi, dan kecepatan berpikir yang tidak selalu selaras dengan proses artikulasi verbal. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika internal dalam proses produksi ujaran yang kompleks dan berlapis.

Dari sisi persepsi masyarakat, respon terhadap senyapan dan selip lidah sangat beragam. Sebagian audiens memahami gangguan ini sebagai hal yang manusiawi dalam konteks debat politik yang kompetitif dan berlangsung di bawah tekanan waktu. Namun, sebagian lainnya menilainya sebagai indikator kurangnya persiapan, ketidakmampuan mengelola emosi, atau kelemahan dalam penguasaan materi.

Dengan demikian, senyapan dan selip lidah dalam debat politik tidak hanya menjadi objek kajian psikolinguistik, tetapi juga menyimpan implikasi sosial yang penting dalam membentuk persepsi publik terhadap integritas dan kompetensi seorang kandidat. Kajian ini

diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi komunikasi politik yang lebih sadar bahasa dan psikologis dalam kontestasi demokrasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, J. 2008. *Linguistics: Teach Yourself*. Chicago: Contemporary Books.
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Etikasari, D., dkk. 2021. “Senyapan Tuturan Presiden Joko Widodo Dalam Wawancara Eksklusif di Kompas TV,” *Semantika*, Vol. 2(2):41-51. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.384>.
- Hadisaputra, J. S. 1995. *Diskusi Yang Efektif*. Cirebon : Kanisius.
- Huriyah, N., dkk. 2024. “Senyapan dan Kilir Lidah dalam Pidato Luhut Binsar Pandjaitan Serta Rekomendasinya Sebagai Handout Materi Teks Pidato Kelas IX SMPN 94 Jakarta,” *Wahana Pendidikan*, 11(1), 189-204. <http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v11i1.11468>.
- Indriati, E. 2011. *Kesulitan Bicara dan Berbahasa pada Anak: Terapi dan Strategi Orang Tua*. Jakarta: Prenada.
- KBBI Daring. 2024. “Alat Ucap”. <https://kbbi.web.id/alat>, diakses 19 Desember 2024.
- KBBI Daring. 2024. “Bahasa”. <https://kbbi.web.id/bahasa>, diakses 19 Desember 2024.
- KBBI Daring. 2024. “Debat”. <https://kbbi.web.id/debat>, diakses 19 Desember 2024.
- Kridalaksana, H. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, W. 2018. “Senyapan dalam Tuturan Berbahasa Indonesia: Studi Terhadap Tuturan pada “Debat Pilkada DKI 2017”,” *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Vol. 46(1):75-80. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i1.165>.
- Kushartini, dkk. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Munawaroh, S., dkk. 2022. ”Senyapan dan Selip Lidah dalam Acara Debat Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Karawang 2020,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4(2):2306-2315. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2474>.
- Munawaroh, S., dkk. 2024. “Senyapan dan Kilir Lidah dalam Pidato Luhut Binsar Panjaitan pada Kanal Youtube dan Implikasi Sebagai Bahan Ajar Teks Pidato di SMP Kelas VIII,” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 13(1):109-123. <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v13i1.11066>.
- Oktaviani, H., Asrumi, Setyari, A.D. 2019. [Kemampuan Produksi Fonologis Bahasa Indonesia Anak Penyandang Down Syndrome di SDLB Banyuwangi](#). *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, Vol. 20(1):67-77.
- Rejeki, S. & Husna, N. F. 2023. “Perbandingan Hasil Analisis Kritis gangguan Produksi Ujaran Kilir Lidah (Kajian Psikolinguistik)”. *Hasta Wiyata*, Vol. 6(1):12-17. [10.21776/ub.hastawiyata.2023.006.01.02](https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2023.006.01.02).
- Sabdaniyah, U., Wibisono, B., dan Asrumi. 2020. [Ciri Fonologi Bahasa Anak Tunagrahita \(Studi Kasus Dua Siswa SMP Yima Islamic School Bondowoso\)](#). *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*. Vol. 12(1):1-30.

- D. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Diterjemahkan oleh Hidayat, R. S. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syadaruddin, A., dkk. 2017. "Pemanfaatan Debat Kandidat untuk Menjual Gagasan dan Menunjukkan Kompetensi dalam Pilkada 2015 di Kabupaten Soppeng". *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6(2):271-276.
- Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Utari, D. & Puspitasari, N. A. 2020. "Kesalahan Produksi Kalimat pada Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa Tahun 2018," *Metamorfosa*, Vol. 8(2):154-165. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1065>.